

PERBEDAAN *PSYCHOLOGICAL CAPITAL* GURU SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI JENIS KELAMIN, STATUS PERNIKAHAN, DAN MASA KERJA

Diza Junita

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, diza.17010664093@mhs.unesa.ac.id

Olievia Prabandini Mulyana

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, olieviaprabandini@unesa.ac.id

Abstrak

Pada masa pandemi saat ini tenaga pendidik yang salah satunya guru sekolah dasar mengalami tuntutan pekerjaan yang lebih berat karena perubahan sistem pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *psychological capital* pada guru sekolah dasar negeri di Surabaya ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Metode penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah subjek sebanyak 70 guru sekolah dasar negeri. Alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala *psychological capital* yang mengacu konsep dasar *psychological capital* milik Luthans, Youssef & Avolio yaitu *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience*. Teknik analisa data yang digunakan yaitu Anova tiga jalur dan dibantu SPSS 25.0 for windows dalam perhitungannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara *psychological capital* guru sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja dengan nilai taraf signifikansi sebesar 0.827 ($p > 0.05$). Selain itu, juga ditemukan bahwa tidak ada perbedaan antara *psychological capital* dengan jenis kelamin guru sekolah dasar yang memiliki nilai signifikansi 0.886 ($p > 0.05$). Sedangkan jika ditinjau dari status pernikahan dan masa kerja ditemukan perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* dengan status pernikahan dan masa kerja guru sekolah dasar yang memiliki nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$).

Kata Kunci: *psychological capital*, guru sekolah dasar, jenis kelamin, status pernikahan, masa kerja

Abstract

During the current pandemic, educators, one of whom is an elementary school teacher, have a more complicated job due to changes in the learning system. The purpose of this study was to determine the differences in *psychological capital* of public elementary school teachers in Surabaya in terms of gender, marital status, and years of service. This research method is comparative research. This study is a population study with several subjects as many as 70 public elementary school teachers. This research data collection tool uses a *psychological modal scale* that refers to the basic concepts of *psychological capital* belonging to Luthans, Youssef & Avolio, namely *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, and *resilience*. The data analysis technique used is three-way Anova and assisted by SPSS 25.0 for windows in its calculations. This study indicates that there is no difference between primary school *psychological capital* teachers in terms of gender, marital status, and tenure with a significance level of 0.827 ($p > 0.05$). In addition, it was also found that there was no difference between *psychological capital* and the gender of primary school teachers, which had a significance value of 0.886 ($p > 0.05$). Meanwhile, when viewed from the marital status and period, found a significant difference between *psychological capital* with marital status and tenure of primary school teachers, which has a substantial value of 0.000 ($p < 0.05$).

Keywords: *psychological capital*, elementary school teacher, gender, marital status, years of service

PENDAHULUAN

Terhitung sudah satu tahun sejak terjadinya penyebaran virus Covid-19 di seluruh dunia. Virus ini diidentifikasi pertama kali mulai muncul pada bulan Desember tahun 2019 di Wuhan, China. Gejala umum yang terlihat pada pasien yang positif virus ini yaitu mengalami flu batuk dan pilek tidak kunjung sembuh, demam tinggi, sakit kepala, sakit tenggorokan, kehilangan indra perasa dan penciuman, dan mengalami sesak nafas. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa untuk tidak saling berinteraksi satu sama lain secara langsung yang menyebabkan tingginya tingkat penyebaran virus Covid-19 (Siahaan, 2020). Hingga saat ini, peningkatan pasien yang positif masih terus terjadi berbagai daerah dan *cluster-*

cluster baru yang terus bermunculan tak kunjung usai. Di Indonesia sendiri sudah dilakukan berbagai upaya penanganan untuk mengatasi semakin luasnya penyebaran yang terjadi dengan menerapkan protokol kesehatan seperti penggunaan masker diluar rumah dan mencuci tangan menggunakan sabun atau *handsanitizer* dalam setiap melakukan kegiatan, pembatasan sosial berskala besar atau PSBB, pembatasan kegiatan ditempat umum, perubahan sistem bekerja yang menjadi *work from home*, *lockdown* di beberapa daerah yang berstatus zona merah Covid-19. Upaya pencegahan tak terkecuali juga diterapkan dalam sektor pendidikan.

Sektor pendidikan merupakan satu dari sekian sektor dalam pemerintahan di seluruh dunia yang

mengalami dampak begitu besar akibat dari pandemi virus Covid-19 (Purwanto et al., 2020). Sebagai upaya pencegahan penyebaran virus yang meluas, pemerintah pusat memutuskan untuk mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Kebijakan baru dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai proses belajar mengajar jarak jauh atau *learn from home*. Perubahan proses belajar mengajar yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di sekolah, berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau dilakukan di rumah masing-masing peserta didik dan staff pengajar. Hal ini disebut sebagai pembelajaran online yang menurut Firman & Rahman (2020) adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online dengan menggunakan bantuan media laptop atau komputer dan jaringan internet sebagai penghubung dalam interaksi pembelajaran jarak jauh.

Proses belajar mengajar tidak lepas dari peranan seorang guru sebagai tenaga pendidik. Guru merupakan salah satu faktor paling penting dalam dunia pendidikan, karena guru berkewajiban untuk membuat sumber daya manusia memiliki kualitas yang baik dan dapat bersaing di dunia luar (Putria et al., 2020). Akibat dari perubahan proses pembelajaran saat ini, guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara baik dan maksimal, dan menyampaikan materi dengan menarik agar tidak membuat peserta didik jenuh. Tentu hal ini menjadi tantangan yang sulit untuk dilakukan secara cepat karena kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk melakukan pembelajaran online masih kurang (Atsani, 2020). Beberapa guru dari dua sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengajar daring yang memerlukan bantuan jaringan internet dan komputer atau laptop sebagai mediana.

Guru sekolah dasar juga menerima dampak dari perubahan sistem ini. Selama pandemi guru sebagai staff pengajar merasa terbebani serta tertekan karena mereka mau tidak mau harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan cepat dalam melakukan proses pembelajaran daring atau *learn from home*. Disamping itu juga didapatkan keterangan bahwa beberapa guru mengalami kesulitan dalam mempraktekkan pembelajaran daring karena memiliki pemahaman yang kurang tentang media belajar online yang berkaitan dengan teknologi internet dan komputer atau laptop. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi yang dimiliki terkait dengan media belajar online atau mengajar secara daring serta pemahaman tentang teknologi internet dan komputer. Beban pekerjaan yang semakin berat ini berimbas pada kesehatan mental guru, dimana guru akan mudah mengalami stress dan ini akan menyebabkan guru tidak bekerja secara maksimal. Winantu & Mulyana (2018) menyebutkan jika guru

sebagai tenaga pendidik bekerja dibawah tekanan, maka akan cenderung memberikan hasil kerja yang tidak maksimal selama bekerja karena adanya keterpaksaan dalam melakukannya.

Terjadinya stress serta kelelahan yang tinggi yang dialami oleh guru dapat menyebabkan rasa ketidakpuasan antara individu dengan pekerjaannya dan ini dapat menurunkan tingkat kinerja professional guru dalam mengajar peserta didik (Fleming et al., 2013). Oleh karena itu, untuk mencegah guru mengalami stress saat beradaptasi dengan keadaan saat ini dan melakukan pekerjaan dengan baik serta maksimal diperlukan pengendalian dan pengembangan kondisi mental yang positif dalam diri sendiri. Dengan adanya kondisi mental yang positif ini akan memberikan dorongan pada diri individu yang mengarah pada pencapaian target kerja, memberikan kepuasan kerja, serta mengurangi ketidakseimbangan yang sedang terjadi (Indrawati, 2019). Mental positif yang dimaksudkan dapat berupa *psychological capital*.

Psychological capital didefinisikan sebagai perkembangan psikologi positif pada diri individu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan ditandai oleh adanya efikasi diri yang dimiliki individu dalam menyelesaikan pekerjaan, memiliki sikap optimis terhadap keberhasilan masa kini dan masa depan, sikap gigih dalam bekerja untuk mencapai tujuan dan ketahanan diri serta emosi untuk bangkit kembali ketika dilanda masalah atau kesulitan dalam mencapai kesuksesan (Luthans et al., 2006). Menurut Avey et al., (2010) *psychological capital* adalah sebuah sumber daya kognitif yang bersifat positif yang dimiliki oleh individu. Seseorang yang bekerja atau karyawan yang berusaha untuk mempertahankan serta mengelola sumber daya positif ini merupakan seseorang yang masuk dalam golongan individu yang memiliki usaha untuk mencapai tujuan dan target kesuksesan dalam bekerja (Avey et al., 2010). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, *psychological capital* merupakan kondisi psikologis dari individu yang memiliki sifat positif yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi, energi dan kemampuan positif seperti ketahanan diri, optimisme, harapan diri, serta efikasi diri dalam melakukan suatu pekerjaan.

Pengertian ini dikembangkan lagi oleh Luthans, Luthans et al., (2007) yang mendefinisikan *psychological capital* sebagai motivasi yang dimiliki oleh individu yang bertambah besar melalui konstruk psikologi positif seperti *self-efficacy*, *optimism*, *hope*, dan *resilience*. *Psychological capital* memiliki empat aspek yang dikembangkan oleh Luthans et al., (2006) yaitu efikasi diri yang mana sebuah keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengambil serta memberikan usaha agar berhasil dalam

mengerjakan pekerjaan yang menantang. Kedua, *optimism* yang diartikan sebagai atribusi positif yang dikeluarkan oleh individu berkaitan dengan kesuksesan dimasa ini dan masa depan. Ketiga, *hope* yang didefinisikan keadaan emosional positif yang dalam mencapai tujuan serta dapat mencari jalan lain dalam proses menggapai tujuan. Keempat, *resilience* yang merupakan sebuah ketahanan yang dimiliki individu untuk bangkit kembali dari keterpurukan ketika mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan.

Individu yang optimis akan melihat peluang keberhasilannya tinggi, tingkat kepercayaan diri yang tinggi untuk memotivasi tercapainya tujuan, atribusi positif dalam melakukan pekerjaan, serta ketahanan diri untuk bangkit akan kondisi buruk yang terjadi saat mengejar tujuan atau target. Hal tersebut merupakan tanda yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki *psychological capital* (Zhang et al., 2019). Luthans et al., (2007) juga menyatakan bahwa *psychological capital* memiliki faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu kepuasan kerja, kesejahteraan karyawan, kinerja karyawan, *work life balance*. Kemudian dilakukan pengembangan kembali oleh Luthans (2011) dan ditemukan bahwa *Organizational Citizenship Behavior*, *turnover*, dan iklim organisasi juga memiliki hubungan yang positif terhadap *psychological capital*. Selain faktor-faktor tersebut, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological capital* (Rosalina & Siswati, 2018) yaitu faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan, status sosial-ekonomi, hubungan sosial dan masa kerja.

Setiap guru memiliki faktor demografi yang berbeda-beda seperti jenis kelamin, status pernikahan, dan masa kerja. Hungu (2007) menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan suatu perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan secara biologis, keterampilan, sikap, fisik, serta fungsi yang mana hal ini membentuk peran sesuai jenis kelamin masing-masing. Hal ini menjelaskan bahwa jenis kelamin berkaitan dengan *psychological capital* seseorang. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa guru perempuan menunjukkan perilaku dari aspek *hope* atau perilaku tidak putus harapan dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik daripada guru laki-laki selama mengajar daring.

Selain itu status pernikahan juga berkaitan positif dengan tingkat *psychological capital*. Robbins & Judge (2013) menyatakan bahwa pernikahan dapat membuat individu akan merasa pekerjaan yang dilakukannya merupakan sesuatu yang amat berharga, hal tersebut mendorong seseorang untuk berusaha dengan maksimal dalam mencapai tujuannya karena memiliki dukungan sosial dan moral yang membantu individu menyelesaikan

persoalan yang sedang dihadapinya. Sebuah pernikahan yang terjadi pada pasangan diyakini dapat membantu individu untuk lebih sehat dalam kondisi fisik dan psikis kemudian juga dapat memberikan efek yang positif dalam hidup seseorang yang menjalani pernikahan yang sehat (Rosalinda & Latipun, 2013). Pernikahan sehat yang dialami oleh pasangan suami-istri, dapat melindungi pasangan dari ancaman stress dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pekerjaan. Guru dari dua sekolah dasar yang sudah menikah menunjukkan perilaku tidak mudah menyerah dan dapat beradaptasi dengan baik ketika sistem mengajar terjadi perubahan saat pandemi berlangsung.

Masa kerja guru atau masa mengajar guru dihitung sejak saat guru yang bersangkutan pertama kali melakukan tugas sebagai seorang guru pada satuan pendidikan yang dinyatakan dengan satuan tahun atau terhitung mulai dari tanggal seorang guru mulai bertugas sebagai staff pengajar. Semakin lama masa kerja guru dalam mengajar, dapat dikatakan bahwa pengalaman serta pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pekerjaannya semakin luas. Robbins & Judge (2013) memaparkan bahwa semakin lamanya karyawan bekerja dalam satu pekerjaan maka karyawan tersebut memiliki kemungkinan kecil untuk dapat bertahan dalam segala kondisi yang terjadi selama menjalani pekerjaannya. Hal ini berkaitan positif dengan *psychological capital*. Sehubungan dengan ini, saat melakukan wawancara terhadap guru Tata Usaha di salah satu sekolah tersebut diketahui bahwa ketika kebijakan sekolah berubah selama pandemi yang awalnya proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka namun diubah menjadi belajar jarak jauh dari dirumah menggunakan alat elektronik seperti *handphone* atau laptop sebagai media penghubung antara guru dan peserta didik, guru-guru yang terbilang sudah memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun saling membantu dan berusaha untuk mempelajari lebih dalam bagaimana cara mengajar menggunakan media elektronik sebagai alat penghubung selama proses mengajar. Disebutkan bahwa beberapa guru berusaha belajar dibantu oleh rekan guru lain yang memiliki pengetahuan lebih luas tentang proses belajar mengajar daring menggunakan media elektronik.

Berlandaskan studi pendahuluan yang sudah dilakukan melalui wawancara terhadap tiga guru kelas dan satu guru mata pelajaran atau guru mapel dari dua sekolah dasar negeri yang berbeda, terdapat ciri-ciri yang ditunjukkan oleh guru terkait dengan aspek-aspek dari *psychological capital* yaitu selama masa pandemi seperti diketahui bahwa ternyata guru-guru berusaha untuk belajar terkait dengan media pembelajaran online, teknologi internet, dan penggunaan komputer atau laptop selama pandemi, terutama pada guru-guru yang bekerja sebagai tenaga pendidik yang sudah lama atau memiliki masa kerja diatas 10 tahun. Untuk guru yang memiliki masa kerja

dibawah 10 tahun dikatakan tidak memiliki kesulitan belajar dalam menggunakan media pembelajaran online karena sudah memiliki pengetahuan yang lebih banyak dari pada guru-guru yang lain. Ini merupakan tindakan yang menunjukkan aspek *resilience*. Tiga dari empat guru menjelaskan bahwa guru-guru ingin memberikan hasil yang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik meskipun dengan kondisi saat ini yang mengharuskan belajar dari rumah, tindakan ini merujuk pada aspek *optimism*. Mereka juga menuturkan bahwa ternyata tidak hanya guru yang kesulitan namun juga peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki media belajar online seperti handphone, komputer, atau laptop yang mendukung. Dan hal ini ternyata dapat diatasi oleh beberapa guru perempuan namun tidak pada guru laki-laki yang bertindak dengan cara memberikan bantuan kepada mereka yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan cara datang ke rumah peserta didik untuk menjelaskan materi dan beberapa diantaranya memberikan bantuan kepada peserta didik yang tidak bisa membeli paket internet dengan bentuk memberikan paket internet yang sesuai kebutuhan untuk belajar, ini merujuk pada aspek *hope* yang ditunjukkan oleh guru kepada para peserta didik. Berdasarkan keterangan tersebut, guru-guru menunjukan beberapa ciri individu yang memiliki *psychological capital* salah satunya yaitu mampu bertahan pada kondisi sulit dan bangkit kembali dari kesulitan yang dihadapi serta menunjukkan ciri individu lain yang memiliki *psychological capital* yaitu menunjukkan atribusi positif dan dapat menemukan jalan atau cara lain ketika sedang dihadapkan oleh kesulitan saat mencapai tujuan.

Didasari studi pendahuluan yang telah dijabarkan diatas melalui wawancara pada tiga guru kelas dan satu guru mapel dari dua sekolah dasar negeri di Kecamatan X, dan berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ratanasiripong et al., (2020) dengan judul *Resiliency and mental health of school teachers in Okinawa*, diketahui bahwa tingkat resiliensi guru berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dari pada guru perempuan di Okinawa. Ini menunjukkan bahwa guru laki-laki memberikan usaha atau upaya ekstra serta ketekunan yang gigih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang diberikan untuk mencapai kesuksesan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratibha & Sokhi (2017) dengan judul *Gender based comparative analysis of psychological capital in R&D Organizations* diketahui bahwa karyawan R&D Organizations berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi daripada karyawan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan laki-laki lebih banyak memberikan usaha atau upaya ekstra serta memiliki ketekunan yang kuat dalam mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh atasan. Namun, tidak selalu

hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan seperti penelitian yang dilakukan oleh Herdem (2019) yang berjudul *The effect of psychological capital on motivation for individual instrument: A study on university students* menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan berdasarkan variable *psychological capital*. Empat aspek dari *psychological capital* menunjukkan nilai yang tidak jauh selisihnya antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Jadi mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki *psychological capital* yang sama.

Penelitian yang membahas tentang *psychological capital* belum banyak dilakukan secara komparatif dengan menggunakan guru sebagai subjek penelitian baik itu secara Nasional maupun Internasional. Sebagian besar menggunakan karyawan rumah sakit, karyawan yang bekerja diperkantoran dan pelajar atau mahasiswa. Selain itu juga tidak banyak penelitian yang menggunakan variable yang dapat mempengaruhinya lebih dari dua atau hanya menggunakan metode *one way Anova* atau *two way Anova* dalam uji komparatif *psychological capital*.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai perbedaan antara *psychological capital* ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Apakah *psychological capital* guru akan menunjukkan hasil yang berbeda jika berdasarkan dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis, di Indonesia sendiri masih belum banyak penelitian-penelitian yang menguji tentang perbedaan *psychological capital* yang ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja dengan menggunakan latar belakang instansi pendidikan dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *psychological capital* guru sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja.

METODE

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan *psychological capital* guru sekolah dasar yang ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja dengan nilai taraf signifikan ($p < 0.05$).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menggunakan analisis komparatif sebagai pendekatannya. Metode kuantitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian bersifat numerik dan dapat diurutkan dimana data penelitian berupa angka dan dianalisa menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Analisis komparatif merupakan suatu bentuk analisis data penelitian yang digunakan untuk

melihat perbedaan antara dua kelompok atau lebih (Hasan, 2010).

Penelitian ini dilakukan di SDN X dan SDN Y. Kedua sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sama yaitu kedua sekolah berada di kecamatan yang sama yaitu kecamatan X dan memiliki akreditasi sekolah A. Hasan (2010) menjelaskan bahwa lokasi dalam penelitian dipilih berdasarkan keunikan, ketertarikan serta kesesuaian dengan fenomena yang sedang dikaji.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang artinya seluruh populasi digunakan sebagai sumber pengambilan data. Populasi adalah seluruh objek dalam penelitian yang digunakan sebagai sumber data dan memiliki karakteristik tertentu (Hardani & Andriani, 2015). Populasi penelitian ini adalah guru dari dua sekolah dasar negeri di Kecamatan X dan memiliki akreditasi sekolah A yang masing-masing didapatkan 35 guru dari disetiap sekolah yang totalnya menjadi 70 guru secara keseluruhan. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru tetap sekolah dasar, baik itu laki-laki dan perempuan, aktif sebagai pengajar sampai saat ini, status guru yang sudah menikah atau belum, bekerja sebagai guru kelas ataupun guru mata pelajaran tertentu. Jumlah subyek yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah 70 guru dari dua sekolah dasar negeri di Kecamatan X.

Alat pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrument skala nominal dengan tujuan untuk mengetahui data demografis dari partisipan seperti jenis kelamin, status pernikahan, dan masa kerja. Sedangkan pada variable *psychological capital*. Instrument yang digunakan adalah skala *psychological capital* yang disusun oleh peneliti mengacu berdasarkan konsep dari Luthans et al., (2006) yang memiliki empat aspek yaitu *self-efficacy* (efikasi diri), *optimism* (optimis), *hope* (harapan) dan *resilience* (ketahanan diri) yang berjumlah 32 aitem dan terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima alternative jawaban dalam kuesioner yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai)

Skala *psychological capital* di uji cobakan pada 30 guru melalui kuesioner yang disebarkan untuk melihat nilai reliabilitas dan validitas yang bertujuan untuk mengetahui skor daya beda aitem pada skala *psychological capital* dan memastikan alat ukur tersebut dapat digunakan atau tidak dalam penelitian ini. Pada uji reliabilitas, digunakan rumus perhitungan koefisien reliabilitas dan *Cronbach's Alpha* yang dibantu *SPSS. 25 for windows*. Semakin tinggi nilai yang didapatkan, semakin tinggi pula tingkat kereliabilitas dari alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
0.955	27

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien reliabilitas pada alat ukur *psychological capital* sebesar 0.955 yang mana nilai koefisien ini masuk kedalam kategori sangat kuat berdasarkan kategorisasi koefisien reliabilitas. Selanjutnya dilakukan uji validitas yang bertujuan untuk melihat ketepatan suatu alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Suatu aitem dapat dikatakan valid bila nilai daya beda menunjukkan hasil ≥ 0.3 . Setelah dilakukannya uji validitas, diperoleh 27 aitem yang valid dari 32 aitem dengan nilai daya beda aitem dari 0.323 sampai dengan 0.880.

Pada penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Karena data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan yaitu uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan dibantu perhitungannya menggunakan *SPSS 25.0 for windows*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* yaitu jika nilai signifikans yang diperoleh ≥ 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal. Namun sebaliknya, data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansinya ≤ 0.05 .

Uji asumsi yang dilakukan selanjutnya yaitu uji homogenitas. Uji homogenitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dalam suatu penelitian disaat akan melakukan perbandingan dari sebuah intensitas, sikap, atau sebuah perilaku pada dua atau lebih kelompok populasi. Pada penelitian ini menggunakan uji homogenitas *Lavene's test* dengan dibantu *SPSS 25.0 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dari uji homogenitas *Lavene's test* yaitu jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka varians dari kelompok data yang digunakan berasal dari populasi data yang sama. Namun, jika nilai signifikasnsi yang diperoleh menunjukkan nilai ≤ 0.05 maka itu artinya varians dari kelompok data berasal dari populasi data yang tidak sama atau tidak homogen.

Terakhir yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji komparatif analisis varians tiga jalur atau *Anova* tiga jalur yang dibantu perhitungannya menggunakan *SPSS 25.0 for windows*. Penelitian ini menggunakan analisis varians tiga jalur karena mengingat

variable independent yang digunakan ada tiga yang terdiri dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Pada uji analisis varians atau *Anova* (Sugiyono, 2014) terdapat dasar pengambilan keputusan yaitu bila nilai signifikan yang ditunjukkan pada tabel SPSS menunjukkan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan. Namun bila nilai signifikan menunjukkan hasil > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan sebagai tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variable yang diuji. Sebelum dapat melakukan analisis varians, perlu diperhatikan syarat yang harus dipenuhi yaitu data penelitian ini berdistribusi normal atau homogen dan varians kelompok data penelitian berasal dari populasi yang sama atau homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang perbedaan *psychological capital* guru sekolah dasar berdasarkan tinjauan jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Pengambilan data dilakukan langsung pada dua sekolah dasar negeri dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan datanya dan dalam perhitungannya menggunakan *SPSS 25.0 for windows*. Berikut merupakan hasil dari deskripsi statistik:

Tabel 2. Deskripsi Statistik

Karakteristik	N	Mean	Std. Dev	Min	Max
Jenis Kelamin					
Laki-laki	33	113.562	.680	112	115
Perempuan	37	113.420	.720	112	115
Status Pernikahan					
Sudah Menikah	47	116.314	.548	115	117
Belum Menikah	23	110.669	.825	109	112
Masa Kerja					
1-10	17	101.338	.880	99	103
11-20	27	117.578	.788	116	119
21-30	16	116.800	1.033	115	119
31-40	10	118.250	1.209	116	121

Pada penelitian ini total partisipan berjumlah 70 guru yang mana terdapat 33 guru berjenis kelamin laki-laki dengan nilai rata-rata 113.62 dan nilai standar deviasinya 0.680 dengan nilai minimal 112.199 dan nilai maximal 114.926 dan 37 guru berjenis kelamin perempuan dengan nilai rata-rata 113.420 dan nilai standar deviasinya 0.720 dengan nilai minimal 111.977 dan nilai maximal 114.863.

Jika dilihat dari status pernikahan, terdapat 47 guru yang sudah menikah dengan nilai rata-rata sebesar 116.314 dan standar deviasi 0.548 dengan nilai minimal sebesar 115.216 dan nilai maksimal 117.412, dan 23 guru yang belum menikah mendapatkan rata-rata sebesar 110.669 dengan standar deviasi 0.825 dengan nilai minimal 109.015 dan nilai maksimal 112.323.

Terakhir ditinjau dari masa kerja yang sudah penulis bagi menjadi empat kategori sesuai dengan data demografi yang partisipan isi dalam kuesioner, yang mana hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dan dibantu menggunakan *SPSS 25. for windows*, didapatkan hasil nilai rata-rata 101.338 dan standar deviasi 0.880 dengan nilai minimal 99.573 dan nilai maksimal 103.102 pada 17 guru yang bekerja selama kurun waktu 1 sampai 10 tahun. 27 guru yang memiliki masa kerja 11 sampai 20 tahun menunjukkan hasil rata-rata 117.578 dan standar deviasi 0.788 dengan nilai minimal sebesar 115.998 dan nilai maksimal 119.158. Selanjutnya 16 guru yang memiliki masa kerja dalam kurun waktu 21 sampai 30 tahun menunjukkan rata-rata 116.800 dengan standar deviasi 1.033 dengan nilai minimal 114.729 dan nilai maksimal 118.871. Dan yang terakhir pada masa kerja antara 31 tahun sampai 40 tahun ditemukan sebanyak 10 guru dan nilai rata-ratanya sebesar 118.250 dengan standar deviasi 1.209 dan nilai minimal 115.827 dan nilai maksimal 120.673.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Interaksi Antar Kelompok

Jenis Kelamin	Status Pernikahan	Masa Kerja	Mean	Std. Dev	N
Laki-laki	Sudah Menikah	1-10	99.00	2.828	2
		11-20	120.50	1.049	6
		21-30	119.00	2.449	8
		31-40	123.20	2.500	4
	Belum Menikah	1-10	100.75	3.919	8
		11-20	116.00	1.414	2
		21-30	112.00	1.414	2
		31-40	118.00	.	1
Perempuan	Sudah Menikah	1-10	104.00	1.414	2
		11-20	119.81	4.119	16
		21-30	123.25	2.490	5
		31-40	121.75	2.062	4
	Belum Menikah	1-10	101.60	2.074	5
		11-20	114.00	2.000	3
		21-30	113.00	.	1
		31-40	110.00	.	1

Berdasarkan perhitungan menggunakan *SPSS 25. for windows* didapatkan hasil deskripsi statistik interaksi antar kelompok yang dapat dijabarkan sebagai berikut: pada 2 guru laki-laki yang sudah menikah dan memiliki masa kerja sebagai guru antara kurun waktu 1 sampai 10 tahun rata-rata nilainya sebesar 99.00 dengan nilai standar deviasinya 2.828. Selanjutnya 6 guru laki-laki yang sudah menikah dengan masa kerja selama 11 sampai 20 tahun memiliki rata-rata 120.50 dan nilai standart deviasinya 1.049. Pada 8 guru laki-laki dengan masa kerja antara 21 sampai 30 tahun memiliki rata-rata sebesar 119.00 dan standar deviasinya 2.449. Terakhir pada kelompok guru laki-laki yang sudah menikah berjumlah 4 orang dengan

masa kerja antara kurun waktu 31 sampai 40 tahun memiliki rata-rata nilai 123.20 dan standar deviasinya 2.500.

Pada 8 guru laki-laki yang belum menikah dengan masa kerja dalam kurun waktu 1 sampai 10 tahun memiliki rata-rata nilai sebesar 100.75 dan standar deviasinya 3.919. 2 guru laki-laki yang belum menikah dengan masa kerja antara 11 sampai 20 tahun memiliki nilai rerata 116.00 dan standar deviasi 1.414. Selanjutnya, 2 guru laki-laki yang belum menikah dengan masa kerja antara 21 sampai 30 tahun memiliki nilai rata-rata 112.00 dan standar deviasi sebesar 1.414. Dan terakhir pada 1 orang guru laki-laki yang belum menikah dengan masa kerja antara 31 sampai 40 tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 122.20.

Pada 2 guru perempuan yang sudah menikah dengan masa kerja antara 1 sampai 10 tahun memiliki nilai rata-rata 104.00 dan standar deviasi 1.414. Selanjutnya ditemukan 16 guru perempuan yang sudah menikah dengan masa kerja antara 11 sampai 20 tahun memiliki nilai rata-rata 119.81 dan standar deviasi 4.119. 5 guru perempuan yang sudah menikah dengan masa kerja dalam kurun waktu 21 sampai 30 tahun memiliki nilai rata-rata 123.25 dan standar deviasi 2.490. Terakhir pada 4 guru perempuan yang sudah menikah dengan masa kerja dalam kurun waktu 31 sampai 40 tahun memiliki nilai rata-rata 121.75 dan standar deviasi 2.062.

Ditemukan 5 guru perempuan yang belum menikah dengan masa kerja antara 1 sampai 10 tahun memiliki nilai rata-rata 101.60 dan standar deviasi 2.074. Pada 3 guru perempuan yang belum menikah dengan masa kerja dalam kurun waktu 11 sampai 20 tahun memiliki nilai rata-rata 114.00 dan standar deviasi 2.000. Selanjutnya, ditemukan 1 orang guru perempuan yang belum menikah dengan masa kerja antara 21 sampai 30 tahun memiliki nilai rata-rata 113.00 dan terakhir pada 1 guru perempuan yang belum menikah dengan masa kerja antara 31 sampai 40 tahun memiliki nilai rata-rata sebesar 110.00.

Sehubungan dengan hasil yang didapatkan pada interaksi antar kelompok dapat tarik kesimpulan bahwa guru perempuan yang sudah menikah dengan masa kerja antara 21 sampai 30 tahun memiliki nilai rerata yang lebih besar secara keseluruhan dan nilai rerata yang paling kecil ditemukan pada kelompok guru laki-laki yang sudah menikah dan memiliki masa kerja antara 1 sampai 10 tahun.

HASIL UJI ASUMSI

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang didapatkan berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Suatu sebaran data dapat dikatakan

normal jika nilai signifikannya lebih dari 0.05 dan bila nilai signifikannya ≤ 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Untuk perhitungan uji normalitas, penulis menggunakan SPSS 25.0 *for windows* dan berikut adalah hasil yang didapatkan:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov Smirnov Test</i>			
Variabel	Statistic	Sig.	Keterangan
<i>Psychological Capital</i>	.074	.200	Data Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, dapat dijabarkan bahwa nilai signifikan 0.200 yang artinya lebih besar dari pada 0.05. Menurut dasar pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka sebaran data penelitian itu berdistribusi normal atau homogen. Jadi syarat yang pertama untuk dapat melakukan analisis varians tiga jalur terpenuhi.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu prosedur yang dimaksudkan untuk melihat bahwa dua atau lebih kelompok data berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Penelitian ini menggunakan uji *Lavene's* yang perhitungannya dibantu dengan SPSS 25.0 *for windows*. Setelah melakukan perhitungan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

<i>Lavene Statistic</i>	<i>Sign.</i>
1.641	.108

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan setelah melakukan perhitungan, nilai signifikan uji homogenitasnya adalah 0.108 yang mana nilai ini masuk kedalam kriteria pengujian uji homogenitas jika nilai signifikan ≥ 0.05 . Menurut dasar pengambilan keputusan uji homogenitas, jika nilai signifikansi menunjukkan hasil ≥ 0.05 maka varians dari kelompok data tersebut berasal dari populasi yang sama atau homogen. Jadi syarat yang kedua untuk dapat melakukan analisis varians tiga jalur terpenuhi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji komparatif Anova tiga jalur yang dibantu menggunakan SPSS 25.0 *for windows*. Terdapat dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis yaitu bila nilai signifikansi yang ditunjukkan pada aplikasi SPSS menunjukkan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau

dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan. Namun bila nilai signifikan menunjukkan hasil > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat diartikan sebagai tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variable yang diuji. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan dan hasilnya memenuhi syarat, maka dapat dilanjutkan untuk melakukan analisis varians atau Anova tiga jalur menggunakan bantuan dari SPSS 25.0 for windows. Berikut ini hasil statistik yang didapatkan:

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Anova Tiga Jalur

Variabel	F	Sign.	Keterangan
Jenis Kelamin dan Psychological Capital	.021	.886	Tidak Ada Perbedaan
Status Pernikahan dan Psychological Capital	32.496	.000	Ada Perbedaan
Masa Kerja dan Psychological Capital	80.581	.000	Ada Perbedaan
Psychological Capital dan Jenis Kelamin, Status Pernikahan dan Masa Kerja	.298	.827	Tidak Ada Perbedaan

Sebelum melakukan analisis pada uji Anova, perlu diingat lagi tentang dasar pengambilan keputusan uji komparatif yakni bila nilai signifikansi menunjukkan ≥ 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun jika nilai menunjukkan hasil ≤ 0.05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil uji Anova tiga jalur yang telah dilakukan pada tabel 5. Diketahui bahwa pada kelompok jenis kelamin mendapatkan nilai $F = 0.21$ dan nilai signifikan sebesar 0.886 yang mana dilihat dari ketentuan pengambilan keputusan jika nilai > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan bila nilai menunjukkan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada kelompok jenis kelamin mendapatkan nilai signifikansi 0.886 ini artinya H_0 diterima dan H_a ditolak dan ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara *psychological capital* pada guru berdasarkan dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Pada kelompok status pernikahan, didapatkan nilai $F = 32.496$ dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana dilihat dari ketentuan pengambilan keputusan jika nilai > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan bila nilai menunjukkan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kelompok status pernikahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat perbedaan antara *psychological capital* pada guru sekolah dasar berdasarkan status pernikahan sudah menikah dan belum menikah.

Lanjut pada kelompok masa kerja, didapatkan nilai $F = 80.581$ dan nilai signifikasinya sebesar 0.000 yang mana dilihat dari ketentuan pengambilan keputusan jika

nilai > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan bila nilai menunjukkan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada kelompok masa kerja mendapatkan nilai 0.000 dan ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dengan kata lain terdapat perbedaan antara *psychological capital* guru sekolah dasar ditinjau dari masa kerja guru sekolah dasar.

Sedangkan yang terakhir, tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru sekolah dasar dengan jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja karena hasil nilainya sebesar $F = 0.298$ dan nilai signifikansinya 0.827 yang mana yang mana dilihat dari ketentuan pengambilan keputusan jika nilai > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sedangkan bila nilai menunjukkan ≤ 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan, dan masa kerja.

PEMBAHASAN

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah perbedaan *psychological capital* ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja pada guru sekolah dasar. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah guru sekolah dasar memiliki pandangan psikologi positif atau *psychological capital* yang tinggi ditengah-tengah perubahan sistem mengajar saat ini. Berlandaskan pada hasil dari analisis data yang telah dilakukan pada 70 partisipan guru dari dua sekolah dasar negeri di Kecamatan X Surabaya dengan keterangan 33 guru berjenis kelamin laki-laki dan 37 guru berjenis kelamin perempuan. 47 guru berstatus sudah menikah dan 23 guru yang belum menikah. Terakhir, ada 17 guru yang bekerja dalam kurun waktu 1 sampai 10 tahun, 27 guru yang sudah bekerja selama kurun waktu 11 sampai 20 tahun, 16 guru yang memiliki masa kerja 21 sampai 30 tahun, dan 10 guru yang sudah bekerja selama kurun waktu 31 sampai 40 tahun. Berdasarkan hasil uji statistik yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan antara *psychological capital* jika ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Hasil yang sama didapatkan juga pada kelompok jenis kelamin, *psychological capital* antara guru laki-laki dan guru perempuan mendapatkan hasil nilai rerata yang tidak jauh berbeda selisihnya. Namun, jika ditinjau dari status pernikahan nilai rerata *psychological capital* guru yang sudah menikah lebih tinggi daripada guru yang belum menikah. Sedangkan jika ditinjau dari masa kerja, ditemukan adanya perbedaan pada guru yang bekerja lebih lama atau dalam kurun waktu 11 sampai 40 tahun dan guru yang bekerja dalam kurun waktu 1 sampai 10 tahun. Nilai rerata guru yang bekerja selama 1 sampai 10 tahun lebih

rendah daripada guru yang sudah bekerja lebih lama dalam kurun waktu 11 sampai 40 tahun.

Pada kelompok jenis kelamin, didapatkan hasil tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* pada guru laki-laki dan guru perempuan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *psychological capital* guru berjenis kelamin laki-laki sebesar 113.562 dan guru perempuan memiliki nilai rata-rata *psychological capital* 113.420. Perbedaan nilai yang ditunjukkan dari guru berjenis kelamin laki-laki lebih besar .142 dari guru perempuan, tetap hal ini tidak dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru berjenis kelamin perempuan dan guru laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan empat aspek *psychological capital*. Baik guru laki-laki dan perempuan memiliki rerata *psychological capital* yang sama. Meskipun pada aspek *hope* guru perempuan lebih tinggi dari pada guru laki-laki namun selisihnya tidak jauh berbeda. Guru perempuan dan guru laki-laki tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena antara guru laki-laki dan perempuan mempunyai perilaku yang dapat bertahan dalam keadaan apapun, baik itu dalam keadaan terburuk sekalipun. Guru laki-laki dan perempuan juga menunjukkan perilaku untuk terus memperbaiki layanan pendidikan yang mereka berikan selama mengajar daring agar peserta didik dapat mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang sesuai porsinya. Oleh karena itu, guru laki-laki dan guru perempuan mempunyai *psychological capital* yang sama, tidak ada perbedaan. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh McMurray et al., (2010) dengan judul *Leadership, climate, psychological capital, commitment, and well-being in a non-profit organization* yang menggunakan *t-test* untuk mengetahui tingkat *psychological capital* berdasarkan faktor demografis salah satunya yaitu jenis kelamin dan mendapatkan hasil jika tidak ada perbedaan yang signifikan *psychological capital* pada karyawan laki-laki dan karyawan perempuan.

Berikutnya pada kelompok guru berdasarkan status pernikahan, ditemukan perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru yang sudah menikah dan guru yang belum menikah. Guru yang berstatus sudah menikah memiliki nilai rata-rata lebih tinggi sedangkan guru yang berstatus belum menikah menunjukkan nilai rata-rata lebih rendah. Melihat dari hasil yang sudah didapatkan, guru yang sudah menikah memiliki tingkat perbedaan dari keempat aspek namun pada aspek *self-efficacy* dan *optimism* yang menunjukkan hasil yang jauh lebih tinggi dari pada guru yang belum menikah. Hal ini disebabkan guru yang sudah menikah lebih mampu menanggung pekerjaan yang menantang karena memiliki dukungan sosial yang berasal dari keluarga dan lebih memperhatikan kesempatan-kesempatan yang muncul

dalam pekerjaan sebagai guru. Sedangkan pada guru yang belum menikah yang menunjukkan tingkat *psychological capital* yang rendah disebabkan oleh dukungan sosial yang mereka dapatkan hanya dari lingkungan pertemanan dan sebagian dari keluarga seperti ayah, ibu dan saudara. Ini menyebabkan guru yang belum menikah belum siap untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas diluar kemampuannya. Selain itu juga guru yang belum menikah cenderung mudah menyerah atau putus asa ketika mengalami kegagalan atau kesulitan dalam pekerjaan yang disebabkan kurangnya dukungan sosial dari pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2020) berjudul *Analysis of the influencer of entrepreneur's psychological capital on employee's innovation behavior under leader-member exchange relationship* yang memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat *psychological capital* dari seorang pemimpin untuk meningkatkan perilaku inovasi karyawannya. Pada penelitian ini dilakukan *t-test* salah satunya pada *marital status* atau status pernikahan dan hasil yang didapatkan adalah ditemukan perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* pada pemimpin yang sudah menikah dengan pemimpin yang belum menikah atau sudah bercerai. Skor pemimpin yang sudah menikah lebih tinggi daripada pemimpin yang belum menikah. Pemimpin yang sudah menikah memiliki *self-efficacy* lebih tinggi daripada pemimpin yang belum menikah.

Pada kelompok masa kerja yang terbagi menjadi empat kategori berdasarkan data demografi partisipan yaitu kurun waktu 1 sampai 10 tahun, 11 sampai 20 tahun, 21 sampai 30 tahun, dan 31 sampai 40 tahun. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru yang memiliki masa kerja antara 1 sampai 10 tahun dengan guru yang bekerja diatas 11 tahun. Nilai rerata guru yang memiliki pengalaman bekerja lebih lama atau masa kerja diatas 11 tahun memiliki tingkat *psychological capital* yang lebih tinggi dari aspek *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience* dari pada guru yang memiliki masa kerja dibawah 11 tahun. Ini terjadi karena guru-guru yang memiliki masa kerja diatas 11 tahun memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mengajar dan jika dihadapkan dalam suatu permasalahan akan lebih mudah mengatasinya karena sudah terbiasa dalam menghadapi permasalahan yang terjadi selama mengajar. Guru yang memiliki masa kerja diatas 11 tahun menunjukkan perilaku yang tidak akan mudah menyerah dari guru-guru yang memiliki masa kerja lebih sedikit serta mereka juga menunjukkan perilaku mudah mencari solusi dari permasalahan yang terjadi dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Demirtaş & Küçük (2019) *Examination of psychological capital levels of teachers – case of elazig province Turkey*, yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tingkat persepsi guru terhadap

psychological capital dan melakukan sub-demensi menggunakan *t-test* terhadap jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, cabang tempat kerja dan status pendidikan. Hasil yang didapatkan yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara guru yang memiliki masa kerja 1 sampai 5 tahun dengan masa kerja guru 16 tahun ke atas. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat *psychological capital* guru yang mempunyai masa kerja lebih lama atau 16 tahun ke atas memiliki perbedaan yang secara signifikan pada dimensi *hope* dan *self-efficacy*.

Berdasarkan konsep *psychological capital* dari Luthans et al., (2006) yang mana menyebutkan bahwa terdapat empat aspek yaitu *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience*. Pada *self-efficacy*, seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi kemungkinan dapat bertahan dalam upaya mencapai suatu tujuan, tidak takut untuk menjalankan resiko dalam suatu aktivitas, dan suka untuk bereksperimen atau mencoba sesuatu dengan tujuan mencari strategi yang lebih efektif untuk digunakan. Hal ini berkesinambungan dengan aspek *Optimism* yang dimana seseorang memiliki perilaku dan pandangan yang positif terhadap apa yang dilakukan saat ini dan dimasa depan akan membuat suatu perubahan yang berarti. Seseorang yang optimis adalah individu yang memiliki *coping strategies* dan *problem solving* yang baik dalam suatu pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, aspek *self-efficacy* yang merujuk pada keberanian diri yang dimiliki guru dalam bekerja sebagai seorang tenaga pendidik yang menantang dan perilaku yang ditunjukkan mencari atau memperbaiki layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik guna mendapatkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Rata-rata dari 70 partisipan dalam penelitian ini menyetujui pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Dengan rerata tinggi, sebagian besar partisipan memiliki keyakinan diri yang tinggi terhadap potensi yang dimiliki dalam bekerja sebagai seorang tenaga pendidik dan akan mengarahkan segala upaya dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Kedua yaitu aspek *hope* yang merujuk pada individu akan memiliki alternative atau cara lain dalam menyelesaikan suatu masalah dan menentukan pilihan yang tepat setelah mempertimbangkan dengan matang. Rata-rata partisipan menyetujui pernyataan dalam kuesioner mengenai *hope* dalam diri mereka. Guru berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat *hope* atau harapan yang sedikit lebih tinggi dari pada guru laki-laki yang mana mempunyai alternative atau jalan keluar lain ketika menghadapi suatu kesulitan mereka memiliki untuk penyelesaiannya serta memiliki kontrol penuh dalam mengatur energi dalam diri untuk mencapai tujuan dalam pekerjaan. Aspek ketiga yaitu *optimism* atau optimism, yang merujuk pada pandangan positif yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang terjadi saat ini dan masa

depan. Rata-rata semua partisipan menyetujui pernyataan yang diajukan dalam aspek *optimism* dan mendapatkan hasil yang tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar partisipan memiliki kemampuan untuk berpikir positif tentang apa yang terjadi saat ini dan masa mendatang serta kemampuan untuk melihat suatu kesulitan menjadi tantangan dan melihatnya sebagai kesempatan yang akan mengantarkan pada kesuksesan dalam pekerjaan. terakhir yaitu aspek *resilience*, yang merujuk pada perilaku bertahan dan bangkit kembali dalam suatu kesulitan yang dihadapi. Pada aspek ini, individu yang memiliki *psychological capital* yang tinggi cenderung akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan yang baru. Rata-rata semua partisipan menyetujui dan memiliki nilai yang sama pada aspek *resilience*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki kemampuan adaptasi diri yang bagus untuk menghindari stress yang berkepanjangan dan ketahanan diri untuk bertahan serta bangkit kembali dari suatu kesulitan untuk mencapai tujuan dalam mengajar. Secara keseluruhan didapatkan hasil yang tinggi pada setiap aspek dalam *psychological capital* guru sekolah dasar dari dua sekolah dasar negeri. Hal ini membuat kontribusi yang positif terhadap kinerja guru dalam bekerja selama pandemi, produktivitas guru dalam mengajar, serta berhubungan positif dengan kepuasan kerja guru selama mengajar di kala pandemi seperti sekarang karena psikologi positif yang dimiliki guru-guru ini berdampak pada kualitas dan kuantitas mereka dalam mengajar peserta didik.

Berikutnya yang terakhir, menurut dasar keputusan uji hipotesis *Anova* tiga jalur dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru sekolah dasar dengan jenis kelamin guru laki-laki dan guru perempuan, kelompok status pernikahan yakni guru yang sudah menikah dan guru yang belum menikah dan masa kerja guru antara 1 sampai 10 tahun, 11 sampai 20 tahun, 21 sampai 30 tahun, dan 31 sampai 40 tahun. Nilai signifikansi menunjukkan angka 0.827 dan nilai $F = 298$ yang artinya nilai yang didapatkan lebih besar dari 0.05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan diantara variable dependen dan variable independent. Ditinjau dari empat aspek *psychological capital* milik Luthans et al., (2006) yaitu *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resilience* tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Ini disebabkan karena guru laki-laki dan perempuan memiliki keempat aspek *psychological capital* yang sama, guru yang sudah menikah dan belum menikah mempunyai tingkat *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, *resilience* yang sama, dan guru yang memiliki masa kerja baik itu dibawah 10 tahun maupun diatas 10 tahun juga menunjukkan tingkat *psychological capital* yang tidak berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh El et al., (2020) dengan judul *The reality of psychological capital among employees in Palestinian Universities*. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui dan mengidentifikasi realitas dari *psychological capital* yang terjadi di kalangan staff pengajar yang bekerja di Universitas-Universitas di Palestina dan menggunakan teknik analisa data *t-test* untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* dengan karakteristik individu seperti jenis kelamin, usia, masa kerja, dan pendidikan terakhir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* dengan staff pengajar Universitas laki-laki dan perempuan serta masa kerja. Peneliti menjelaskan bahwa alasan dari tidak ditemukan perbedaan antara staff pengajar laki-laki dan perempuan karena faktanya sebagian besar Institusi Akademik di Palestina tidak membedakan karakteristik tugas serta mendapatkan tingkat pengawasan kerja yang sama, dan tidak membedakan antara staff pengajar laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini juga ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* dengan masa kerja staff pengajar karena meskipun memiliki perbedaan tahun masa kerja setiap karyawan namun mereka memiliki karakteristik sendiri dalam bekerja dan kemampuan-kemampuan yang menunjukkan perilaku psikologi positif yang tidak memiliki perbedaan diantara masa kerja.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang sebagian besar meneliti variable *psychological capital* dihubungkan atau dipengaruhi dengan variable kesejahteraan psikologi, stress kerja, OCB, turnover, iklim organisasi, kepuasan kerja dan lain sebagainya. Seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh (Sastaviana, 2020). Penelitian ini lebih memfokuskan pada perbedaan *psychological capital* ditinjau dari faktor demografi seperti jenis kelamin, status pernikahan dan masa kerja. Banyak karakteristik berdasarkan faktor demografi yang belum diteliti dalam penelitian ini contohnya seperti usia, jabatan, profesi dan status kepegawaian.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya perbedaan antara *psychological capital* guru sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan, dan masa kerja. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 70 guru yang terdiri dari 35 guru laki-laki dan 35 guru perempuan, 47 guru berstatus sudah menikah dan 23 guru berstatus belum menikah, 17 guru memiliki masa kerja antara 1 sampai 10 tahun, 27 guru dengan masa kerja antara 11 sampai 20 tahun, 16 guru dengan masa kerja 21 sampai 30 tahun dan 10 guru memiliki masa kerja antara 31 sampai 40 tahun. Hasil yang telah didapatkan dari

penelitian ini yaitu tidak ditemukan perbedaan *psychological capital* guru sekolah dasar ditinjau dari jenis kelamin, status pernikahan, dan masa kerja. Serta tidak ada perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru sekolah dasar berdasarkan jenis kelamin guru laki-laki dan guru perempuan. Namun, ditemukan perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru sekolah dasar dengan status pernikahan yang mana guru yang sudah menikah memiliki tingkat *self-efficacy* dan *optimism* yang lebih tinggi daripada guru yang belum menikah. Dan terakhir, ditemukan perbedaan yang signifikan antara *psychological capital* guru sekolah dasar dengan masa kerja antara 1 sampai 10 tahun dengan guru yang memiliki masa kerja diatas 11 tahun. Perbedaan ini ditunjukkan dalam seluruh aspek *psychological capital* yang mana guru dengan masa kerja 1 sampai 10 tahun memiliki nilai lebih rendah daripada guru dengan masa kerja diatas 11 tahun.

SARAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian ini, peneliti ingin memberikan saran pada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dapat menggunakan latar belakang Lembaga Pendidikan sebagai tempat penelitian terutama guru sebagai subjeknya. Penelitian selanjutnya juga mampu menggunakan faktor demografi lain yang dapat mempengaruhi *psychological capital* seperti status kepegawaian, usia, jenjang Pendidikan, dan lainnya. Diluar pada itu, diharapkan penelitian selanjutnya juga mampu menemukan faktor yang dapat mempengaruhi *psychological capital*. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat melakukan sebaran data secara menyeluruh agar jumlah tiap kelompok data tidak berbeda jauh satu dengan lainnya.
2. Untuk guru perempuan perlu mempertahankan *psychological capital* yang sudah terbentuk dengan baik selama pandemi dan memperhatikan tingkat stress yang terjadi selama mengajar daring agar tidak mengganggu pekerjaan. Sedangkan untuk guru laki-laki perlu memperhatikan dan meningkatkan kembali *hope* atau harapan-harapan pada diri sendiri selama mengajar daring seperti mencari solusi atau alternative lain bila dihadapkan oleh permasalahan dalam mengajar.
3. Untuk sekolah atau instansi terkait, lebih mengoptimalkan kinerja tenaga pendidik yang ada di sekolah dengan cara mengevaluasi kekuarangan yang ada. Jika jumlah staff pengajar memiliki perbedaan yang jauh selisihnya seperti guru perempuan lebih banyak dari pada guru laki-laki, maka pihak sekolah dapat melakukan

pengaturan ulang terhadap kelompok yang kurang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 65–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp>
- Avey, J. B., Luthans, F., Smith, R. M., & Palmer, N. F. (2010). Impact of positive psychological capital on employee well-being over time. *Journal of Occupational Health Psychology*, 15(1), 17–28. <https://doi.org/10.1037/a0016998>
- Demirtaş, Z., & Küçük, Ö. (2019). Examination of psychological capital of teachers-case of elazig province, Turkey. *European Journal of Education Studies*, 6(7), 257–269. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3516693>
- El, A. M., Talla, S. A. El, Abu-naser, S. S., & Shobaki, M. J. Al. (2020). The reality of psychological capital among employees in Palestinian Universities. 4(9), 45–63.
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Fleming, J. L., Mackrain, M., & LeBuffe, P. A. (2013). Caring for the Caregiver: Promoting the Resilience of Theachers. In *Handbook of Resilience in Children: Second Edition* (pp. 1–527). <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4>
- Hardani., Andriani, H. (2015). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasan, I. (2010). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara.
- Herdem, D. Ö. (2019). The effect of psychological capital on motivation for individual instrument: A study on university students. *Universal Journal of Educational Research*, 7(6), 1402–1413. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070608>
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru di PAUD rawan bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>
- Li, T., Liang, W., Yu, Z., & Dang, X. (2020). Analysis of the influence of entrepreneur's psychological capital on employee's innovation behavior under leader-member exchange relationship. *Frontiers in Psychology*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01853>
- Luthans, F. (2011). Organizational Behavior. In *The McGraw-Hill Companies*. https://doi.org/10.5005/jp/books/10358_23
- Luthans, F., Avolio, B. J., Avey, J. B., & Norman, S. M. (2007). Positive psychological capital: Measurement and relationship with performance and satisfaction. *Personnel Psychology*, 60(3), 541–572. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>
- Luthans, F., Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2006). *Psychological Capital: Developing the Human*. Oxford University Press.
- McMurray, A. J., Pirola-Merlo, A., Sarros, J. C., & Islam, M. M. (2010). Leadership, climate, psychological capital, commitment, and wellbeing in a non-profit organization. *Leadership and Organization Development Journal*, 31(5), 436–457. <https://doi.org/10.1108/01437731011056452>
- Pratibha, & Sokhi, D. R. K. (2017). Gender based comparative analysis of psychological capital in R & D Organizations. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 6(4), 4–7.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid- 19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Ratanasiripong, P., China, T., Ratanasiripong, N. T., & Toyama, S. (2020). Resiliency and mental health of school teachers in Okinawa. *Journal of Health Research*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/jhr-11-2019-0248>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior (15th ed.)*. Pearson Education Inc.
- Rosalina, R., & Siswati. (2018). Hubungan antara psychological capital dengan psychological well-being pada dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(3), 291–296.
- Rosalinda, L., & Latipun. (2013). Who have higher psychological well-being? a comparison between early married and adulthood married women. *Journal of Educational, Health and Community*

Psychology, 2(2), 83–95.
<https://doi.org/10.12928/jehcp.v2i2.3736>

Sastaviana, D. (2020). Hubungan psychological capital dengan kesejahteraan psikologis karyawan di PT X. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6(1), 30–36.
<https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/download/30-36/8872>

Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Winantu, N., & Mulyana, O. P. (2018). Hubungan antara persepsi keadilan distributif dan kepuasan kerja pada guru. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1–5.

Zhang, Y., Zhang, S., & Hua, W. (2019). Correction to: The impact of psychological capital and occupational stress on teacher burnout: mediating role of coping styles. *Asia-Pacific Education Researcher*, 28(4), 351–378.
<https://doi.org/10.1007/s40299-019-00465-1>